**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

# PEMBERDAYAAN SANTRI TEBUIRENG MELALUI PELATIHAN PENULISAN SEJARAH PESANTREN DAN DIGITALISASI ARSIP SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN MEMORI KOLEKTIF DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG, JOMBANG


**Tim Pelaksana:**

Ketua : Munapi, S.H.I., M.Pd.

Anggota : 1. Riki As Fandi (2023.85.14.0034)

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB**

**UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH**

**PASURUAN**


**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | Judul PkM | : | Pemberdayaan Santri Tebuireng melalui Pelatihan Penulisan Sejarah Pesantren dan Digitalisasi Arsip sebagai Upaya Pelestarian Memori Kolektif di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang |
| 2. | Ketua | : | Munapi, S.H.I., M.Pd. |
| 3. | Anggota | : | 1. Riki As Fandi (2023.85.14.0034) |
| 4. | Alamat Surat | : | Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan |
| 5. | Tema Payung Pengabdian | : | Sejarah Pesantren dan Digitalisasi Arsip |
| 6. | Skim Pengabdian | : | PkM Kolaborasi |
| 7. | Lokasi Pengabdian | : | Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang |
| 8. | Waktu Pengabdian | : | 12 Februari 2025 |
| 9. | Dana | : | Rp. 9.000.000 |

Pasuruan, 26 Februari 2025
Ketua Tim Pengabdian,

Munapi, S.H.I., M.Pd.
NIDN: 2126056801

Mengetahui,

Kepala LP2M,

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab,

Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2031127410

## RINGKASAN

Kawasan Kabupaten Jombang menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema sejarah pesantren dan digitalisasi arsip. Fokus program adalah pemberdayaan santri tebuireng melalui pelatihan penulisan sejarah pesantren dan digitalisasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif di pondok pesantren tebuireng, jombang. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah contoh inventaris arsip, alur digitalisasi, serta kerangka sejarah lembaga berbasis dokumen. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.



Kata kunci: sejarah pesantren dan digitalisasi arsip; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pemberdayaan Santri Tebuireng melalui Pelatihan Penulisan Sejarah Pesantren dan Digitalisasi Arsip sebagai Upaya Pelestarian Memori Kolektif di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang”. Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan sejarah pesantren dan digitalisasi arsip.

Kegiatan pengabdian menempatkan santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 26 Februari 2025
Tim Pelaksana

# DAFTAR ISI

**Contents**

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT ..... 2
RINGKASAN ..... 3
KATA PENGANTAR ..... 4
DAFTAR ISI ..... 5
BAB I PENDAHULUAN ..... 7
A. Analisis Situasi ..... 7
B. Identifikasi Masalah ..... 7
C. Tujuan dan Manfaat ..... 8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM ..... 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi ..... 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat ..... 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI ..... 9
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN ..... 11
A. Pendekatan dan Sasaran ..... 11
B. Substansi dan Tahapan ..... 11
C. Monitoring Mutu Produk ..... 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 13
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian ..... 13
B. Produk Materi Pengabdian ..... 13
1. Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng ..... 13
2. Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan ..... 14
3. Metadata, pemindaian aman dan pencadangan ..... 14
4. Penulisan sejarah institusi berbasis bukti ..... 14
Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi ..... 15
1. Memahami arsip sebagai sumber sejarah pesantren ..... 15
2. Digitalisasi yang tidak merusak dokumen ..... 15
3. Metadata dan tata nama berkas ..... 16

4. Menulis sejarah kelembagaan berbasis dokumen ..... 16
5. Akses, penggunaan ulang dan keberlanjutan ..... 16
C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan ..... 17
BAB V PENUTUP ..... 18
A. Kesimpulan ..... 18
B. Saran ..... 18
DAFTAR PUSTAKA ..... 18

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Analisis Situasi

Kabupaten Jombang menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi sejarah pesantren, pengarsipan digital, memori kolektif dan etika koleksi mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng; Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan; Metadata, pemindaian aman dan pencadangan. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan sejarah pesantren dan digitalisasi arsip, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

| Dimensi | Pokok persoalan | Orientasi penguatan |
|---|---|---|
| 1 | dokumen pendidikan pesantren tersimpan dalam bentuk beragam dan tanpa metadata seragam | Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi |
| 2 | kronologi lembaga dapat tercampur antara sumber primer dan kisah populer | Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi |
| 3 | pindai digital tidak otomatis menjamin preservasi fisik dokumen | Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi |
| 4 | izin akses arsip keluarga dan kelembagaan perlu dijaga | Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi |

## C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya protokol arsip digital dan penulisan sejarah Tebuireng yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

# BAB II
# LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

## A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep sejarah pesantren, pengarsipan digital, memori kolektif dan etika koleksi menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

## B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan sejarah pesantren dan digitalisasi arsip juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

## C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung “Sejarah Pesantren dan Digitalisasi Arsip” berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh santri dan pengelola dokumentasi

sejarah pesantren Tebuireng. Materi dipusatkan pada membangun pelestarian memori pesantren yang dapat ditelusuri tanpa merusak hak pemilik dokumen.

| **Masukan** | **Proses akademik** | **Keluaran materi** |
|---|---|---|
| Informasi sejarah dan dokumentasi | Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks | Catatan fakta yang dapat ditelusuri |
| Kebutuhan serta pengalaman komunitas | Pengorganisasian tema dan bahasa | Materi edukasi yang kontekstual |
| Etika dan prinsip pemberdayaan | Penilaian keterbacaan dan akurasi | protokol arsip digital dan penulisan sejarah Tebuireng |

# BAB III
# METODE DAN PELAKSANAAN

## A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS atau tahun akademik 2024/2025, dengan tanggal 12 Februari 2025 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

## B. Substansi dan Tahapan

| Tahap | Fokus pengolahan |
|---|---|
| Pembacaan konteks | Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah. |
| Penelusuran sumber | Membedakan bukti kelembagaan, literatur sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi. |
| Pengorganisasian tema | Menyusun fokus pada sejarah pendirian dan perkembangan tebuireng dan pokok terkait. |
| Pengembangan bahan | Mengolah hasil kajian menjadi contoh inventaris arsip, alur digitalisasi, serta kerangka sejarah lembaga berbasis dokumen. |
| Pemeriksaan mutu | Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi. |

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng; Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan; Metadata, pemindaian aman dan pencadangan; Penulisan sejarah institusi berbasis bukti. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah klasifikasi koleksi, pencatatan provenance, penentuan prioritas digitalisasi dan penulisan deskripsi arsip.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

**C. Monitoring Mutu Produk**

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

| **Aspek** | **Indikator mutu materi** |
|---|---|
| Akurasi | Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri |
| Konteks | Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat |
| Bahasa | Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran |
| Etika | Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain |
| Keberlanjutan | Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali |

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus sejarah pesantren dan digitalisasi arsip menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Tebuireng didirikan KH Hasyim Asy'ari pada 1899 dan berkembang sebagai pusat transmisi ilmu serta pembaruan pengajaran. Penulisan sejarah lembaga perlu memeriksa kronologi melalui arsip yang dapat ditelusuri dan mencatat perkembangan organisasi tanpa mengganti bukti dengan ingatan populer. Digitalisasi mencakup penilaian kondisi fisik, pencatatan metadata, pemindaian sesuai izin, penamaan berkas, dan strategi cadangan.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah sejarah pendirian dan perkembangan tebuireng, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, metadata, pemindaian aman dan pencadangan, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, penulisan sejarah institusi berbasis bukti, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

## B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah contoh inventaris arsip, alur digitalisasi, serta kerangka sejarah lembaga berbasis dokumen. Produk ini disusun untuk mendukung santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng dalam menyampaikan materi mengenai sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

### 1. Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng

Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan sejarah pendirian dan perkembangan tebuireng dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang

tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

**2. Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan**

Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

**3. Metadata, pemindaian aman dan pencadangan**

Metadata, pemindaian aman dan pencadangan merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan metadata, pemindaian aman dan pencadangan dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

**4. Penulisan sejarah institusi berbasis bukti**

Penulisan sejarah institusi berbasis bukti merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi sejarah pesantren dan digitalisasi arsip. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan penulisan

sejarah institusi berbasis bukti dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

| Tema edukasi | Inti pesan | Prinsip kehati-hatian |
|---|---|---|
| Sejarah pendirian dan perkembangan Tebuireng | Konteks historis dan fungsi sosial | Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah |
| Arsip foto, surat, majalah dan dokumen pendidikan | Pembacaan objek, tokoh dan praktik | Pisahkan fakta dan tradisi lisan |
| Metadata, pemindaian aman dan pencadangan | Kerangka kritis interpretasi | Nyatakan derajat kepastian informasi |
| Penulisan sejarah institusi berbasis bukti | Relevansi dan peran masyarakat | Utamakan penghormatan dan keberlanjutan |

**Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi**

**1. Memahami arsip sebagai sumber sejarah pesantren**

Arsip pesantren mencakup surat, daftar santri, catatan pembelajaran, foto, buku induk, laporan organisasi, majalah, dan jejak komunikasi dengan masyarakat. Setiap jenis sumber mengandung tujuan penciptaan yang berbeda. Daftar santri merekam identitas administratif, sedangkan foto acara mungkin merekam citra kelembagaan yang dipilih oleh dokumentator.

Sebelum menulis sejarah, pengelola menyusun daftar koleksi dengan kolom jenis, penanggalan, pembuat dokumen, pemilik, keadaan fisik, isi singkat, lokasi simpan, dan pembatasan akses. Informasi yang tidak diketahui dinyatakan sebagai belum teridentifikasi, bukan dilengkapi melalui tebakan.

Contoh unit arsip diperlakukan sebagai berkas yang memiliki konteks penciptaan. Satu foto kegiatan perlu disertai keterangan siapa atau peristiwa apa yang benar-benar diketahui, asal foto, serta perubahan keterangan yang dilakukan kemudian.

Arsip bukan hanya bahan untuk mengenang tokoh besar. Dokumen keseharian juga membantu sejarah pendidikan, ekonomi pengelolaan, dan peran kelompok yang kurang terlihat pada penulisan resmi.

**2. Digitalisasi yang tidak merusak dokumen**

Memindai arsip menciptakan salinan digital tetapi tidak menghentikan kerusakan asli. Dokumen rapuh dapat rusak oleh tekanan kaca pemindai, cahaya berlebih, atau manipulasi berulang. Karena itu, kondisi bahan menjadi penentu teknik reproduksi.

Rangkaian digitalisasi yang aman dimulai dari pemeriksaan fisik, pembersihan lingkungan kerja yang sesuai, pemilihan alat tanpa memaksakan lipatan, pencatatan parameter gambar, serta verifikasi hasil. Dokumen yang memerlukan konservator tidak dipaksa dipindai dalam sesi latihan umum.

Lembar kendali digitalisasi memuat nomor arsip, jumlah halaman, kondisi sebelum proses, nama operator, perangkat, format berkas master, turunan akses, pemeriksaan kualitas, dan lokasi penyimpanan. Setiap berkas memperoleh identitas yang sama dengan catatan induk.

Mengunggah semua berkas ke platform publik bukanlah tujuan tunggal. Koleksi yang memuat data pribadi, dokumen internal, atau hak pihak ketiga memerlukan klasifikasi akses.

**3. Metadata dan tata nama berkas**

Keberhasilan arsip digital bergantung pada kemampuan menemukan berkas pada masa mendatang. Nama "scan baru 1" tidak memberi informasi tentang asal dokumen. Metadata yang terstruktur memungkinkan pencarian menurut kurun, jenis arsip, pembuat, tema, dan hubungan antarberkas.

Format penamaan dapat memadukan kode koleksi, jenis, tahun jika diketahui, dan nomor urut, tanpa memasukkan data rahasia. Metadata mencatat judul yang tertera pada sumber dan judul buatan pengelola secara terpisah. Kosa kata terkendali digunakan agar variasi nama tempat dan tokoh dapat dicari.

Contoh tabel metadata memuat identifier, judul, pencipta, tanggal, deskripsi, sumber, bahasa, hak akses, relasi seri, dan catatan preservasi. Penjelasan istilah digunakan agar santri memahami tujuan tiap kolom.

Tidak semua dokumen memiliki tahun pasti. Penggunaan perkiraan bertanda jelas lebih ilmiah daripada menuliskan tanggal buatan yang kemudian dianggap sebagai data arsip.

**4. Menulis sejarah kelembagaan berbasis dokumen**

Penulisan sejarah Tebuireng memerlukan pembacaan periode pembentukan, perkembangan pembelajaran, perubahan kelembagaan, dan kontribusi sosial. Konteks pendirian oleh KH Hasyim Asy'ari pada 1899 menjadi titik orientasi, tetapi narasi perlu memberi perhatian pada murid, pengurus, ruang belajar, dan perkembangan kurikulum.

Penyusunan alur membedakan peristiwa dan interpretasinya. Contohnya, kehadiran dokumen program pendidikan menunjukkan adanya rencana kelembagaan pada suatu periode, tetapi efektivitasnya tidak otomatis terbukti dari surat keputusan semata. Bukti tindakan dapat dicari dari laporan dan kesaksian yang mempunyai konteks.

Kerangka bab sejarah pesantren meliputi sumber dan metode, fase pembentukan, praktik pengajaran, perubahan kelembagaan, relasi masyarakat, dan simpulan. Dokumen yang disebut dalam teks diberi kode arsip agar dapat ditelusuri kembali.

Sejarah kelembagaan yang baik tidak semata merayakan keberhasilan. Perubahan dan tantangan perlu diuraikan jika tersedia bukti, tanpa membuka informasi pribadi yang tidak relevan.

**5. Akses, penggunaan ulang dan keberlanjutan**

Repositori yang bermanfaat memerlukan kebijakan hak akses, bukan sekadar kapasitas penyimpanan. Santri yang membuat salinan dokumen perlu memahami siapa pemilik arsip, siapa yang boleh menyetujui publikasi, dan siapa yang bertanggung jawab pada penanganan permintaan penelitian.

Rancangan kebijakan sederhana membedakan metadata terbuka, salinan terbatas, dan dokumen yang memerlukan persetujuan khusus. Pengelola menetapkan cadangan pada media terpisah, jadwal pemeriksaan berkas, dan prosedur perubahan informasi.

Tindak lanjut berupa pembagian peran antara koordinator koleksi, operator digitalisasi, pemeriksa metadata, dan pengelola akses. Daftar perubahan dibuat agar kesalahan keterangan dapat diperbaiki tanpa menghapus sejarah koreksinya.

Peningkatan jumlah berkas digital tidak cukup sebagai ukuran mutu. Keterlacakan, keutuhan, hak akses, dan keberlanjutan pengelolaan menentukan keberhasilan pelestarian arsip.

**C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan**

Konstruksi produk contoh inventaris arsip, alur digitalisasi, serta kerangka sejarah lembaga berbasis dokumen menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam telah diterjemahkan menjadi perangkat materi protokol arsip digital dan penulisan sejarah Tebuireng. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Penguatan sejarah pesantren dan digitalisasi arsip memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. sejarah Pondok Pesantren Tebuireng dan arsip pendidikan Islam memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh santri dan pengelola dokumentasi sejarah pesantren Tebuireng.

Pengembangan substansi menghasilkan contoh inventaris arsip, alur digitalisasi, serta kerangka sejarah lembaga berbasis dokumen. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

## B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan santri, pustakawan, pengelola arsip dan komunitas alumni berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan protokol arsip digital dan penulisan sejarah Tebuireng sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

## DAFTAR PUSTAKA


Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kampar. (2014). KH M. Hasyim Asy'ari pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Tebuireng. https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1063/kh-m-hasyim-asy%E2%80%99ari-pendiri-dan-pegasuh-pertama-pesantren-tebuireng-1899-%E2%80%93-1947

UNESCO. (2015). Recommendation concerning the preservation of, and access to, documentary heritage including in digital form. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-preservation-and-access-documentary-heritage-including-digital-form

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020